

IDENTITAS “MAKASSAR METAL SYNDICATE” SEBAGAI KOMUNITAS MUSIK UNDERGROUND DI KOTA MAKASSAR

Fajri Faturrahman

Keywords :

Makassar Metal Syndicate Identity, Metal Music, Metalhead, Underground Music, Subculture

Kata Kunci:

Identitas Makassar Metal Syndicate, Musik Metal, Metalhead, Musik Underground, Subkultur.

Correspondensi Author

Program Pendidikan Sendatasik,
Jurusan Seni Pertunjukan,
Universitas Negeri Makassar.

Email:

fajrifaturrahman015@gmail.com

History Artikel

Received:

Reviewed:

Revised:

Accepted:

Published:

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana identitas musikal serta identitas budaya dalam musik “Makassar Metal Syndicate” sebagai komunitas musik *underground* di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan permasalahan yang ada dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan studi literatur serta pengamatan disetiap gejala yang berkenaan dengan pokok permasalahan dalam tulisan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komunitas Makassar Metal Syndicate terdapat perspektif dalam mengartikan *subkultur*, yakni Makassar Metal Syndicate diposisikan sebagai komunitas atau wadah pengekspresian yang mereka wujudkan dalam gaya hidup dan aliran musik seperti cara berpakaian serta mendengarkan musik yang dirasa sesuai dengan jiwa mereka. Adapun tema budaya dalam musik dapat dilihat pada penciptaan karya atau lagu-lagu berbahasa daerah yang pada dasarnya dipengaruhi oleh pemahaman bahwa musik merupakan awal dari keseluruhan aspek yang terkandung dalam *subkultur* metal. Sedangkan pemahaman mengenai karakteristik budaya lokal itu sendiri dianggap sebagai sarana yang dapat mempersatukan mereka, sehingga pemahaman mengenai budaya lokal khususnya Makassar diabstraksikan menjadi pendirian-pendirian atau pedoman-pedoman bertingkah laku dalam komunitas Makassar Metal Syndicate yang diwujudkan dalam praktik keseharian.

ABSTRACT

This research was conducted to find out how the musical identity and cultural identity in the music "Makassar Metal Syndicate" as an underground music community in Makassar City. This study uses descriptive qualitative methods, namely research that describes or describes certain situations based on existing problems with data collection techniques; observations, interviews, and literature studies as well as observations of every symptom related to the subject matter in this paper.

The results of this study indicate that in the Makassar Metal Syndicate community there is a perspective in interpreting subcultures, namely Makassar Metal Syndicate is positioned as a community or a place of expression that they embody in their lifestyle and musical genres such as how to dress and listen to music that is felt to suit their soul. The cultural themes in music can be seen in the creation of works or songs in regional languages which are basically influenced by the understanding that music is the beginning of all aspects

contained in the metal subculture. While the understanding of the characteristics of the local culture itself is considered as a means that can unite them, so that the understanding of local culture, especially Makassar, is abstracted into attitudes or guidelines for behavior in the Makassar Metal Syndicate community which are manifested in daily practices.

PENDAHULUAN

Persepsi negatif tentang metal biasanya masih cenderung melekat di kalangan masyarakat. Beberapa orang beranggapan bahwa musik metal adalah musik yang tidak bisa dipahami dan dinikmati, begitupun citra negatif penggemar musik metal atau biasa disebut *metalhead* yang dianggap sebagai sekelompok orang yang tidak memiliki moralitas maupun keyakinan agama (Putut Rismawan, 2014). Selain hal itu, didukung oleh kebijakan orde lama yang membuat semakin banyak masyarakat menolak untuk mengkonsumsi musik dari luar salah satunya musik metal. Seiring berjalannya waktu, modernisasi mulai berdampak pada masyarakat Indonesia khususnya di Makassar. Masyarakat menjadi semakin terbuka terhadap segala hal, terutama pengetahuan. Jika dicermati, kehadiran metal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, ternyata tidak seekstrim pemikiran masyarakat pada umumnya. Perlahan demi perlahan musik ini pun semakin memiliki tempatnya dikalangan masyarakat khususnya di Kota Makassar.

Makassar Metal Syndicate merupakan salah satu komunitas *underground* di Makassar. Hal ini terlihat jelas pada keberadaan mereka yang sering dijumpai disebuah kafe atau warkop yang juga dijadikan sebagai *base camp* komunitas tersebut dengan berpenampilan yang cukup unik dan menarik yaitu memakai atribut dan kaos-kaos metal yang mereka kenakan, selain itu komunitas tersebut memberikan ruang atau wadah kepada para musisi untuk tampil dan juga untuk penikmat musik metal Makassar dapat menikmati musik metal. Tidak hanya itu saja, komunitas Makassar Metal Syndicate ini adalah suatu sub-kelompok yang ada di Kota Makassar yang memiliki identitas tersendiri. Berbeda dengan komunitas

lainnya, mulai dari cara bersikap, gaya penampilan, sampai kemudian pada selera musik. Metal di Indonesia hampir semuanya memiliki ciri yang sama, akan tetapi komunitas Makassar Metal Syndicate di Kota Makassar ini meskipun pada warna musik, mereka hampir tidak ada bedanya dengan komunitas metal lainnya yang ada di Indonesia. Akan tetapi, komunitas Makassar Metal Syndicate ini begitu lekat dengan budaya Makassar. Hal tersebut yang membuatnya tumbuh dan bertahan hingga saat ini guna menunjukkan eksistensi mereka secara luas di Kota Makassar. Maka dari itu peneliti memilih tema "Identitas Makassar Metal Syndicate sebagai komunitas musik *underground* di Kota Makassar".

METODE

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif tindakan fokus penelitian ini adalah memahami topik atau obyek yang akan saya teliti lebih mendalam dan mengumpulkan fakta secara mendalam terkait identitas *metalhead* dalam komunitas metal di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis non-statistic atau teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Identitas Musikal Makassar Metal Syndicat

Berdasarkan wawancara pada tanggal 27 juni 2020, Fuad menjelaskan bahwa kalangan komunitas khususnya Makassar Metal Syndicate lebih memilih idealisme dalam bermusik dibanding komersialisasi yang ditawarkan oleh industri musik yang lebih mapan (mayor label), dimana bagi mereka idealisme tidak dapat dihargai dengan materi sehingga mereka cenderung memilih berjalan pada jalur independen (indie label) sebagai wujud dari penolakan mereka terhadap pengekanan kreatifitas dalam berkarya.

Berdasarkan data wawancara diatas, dapat dilihat bahwa para musisi metal dalam bermusik tidak mau terikat oleh aturan-aturan dalam pola musik yang normal, dimana bagi mereka musik adalah ekspresi jiwa yang tidak terikat oleh aturan-aturan dalam pengungkapannya. Sehingga dalam bermusik mereka lebih cenderung mengangkat tema-tema yang menurut mereka adalah *realitas* yang ada tetapi tidak banyak diketahui oleh masyarakat secara umum seperti tema pembunuhan, pemerkosaan dan tindak kekerasan. Dengan kata lain musik merupakan sarana penyampaian pesan kemanusiaan yang bagi masyarakat secara umum merupakan hal yang tidak terlalu wajar untuk diangkat atupun dibicarakan secara luas apalagi bila dijadikan lirik lagu.

Dalam komunitas MMS yang ada di kota Makassar, musik dijadikan media dalam penyampaian nilai-nilai tradisi lokal yang merupakan ciri tersendiri dalam setiap daerah dan wilayah. Diangkatnya tema-tema budaya dalam lirik lagu-lagu metal dengan menggunakan bahasa lokal daerah masing-masing merupakan *trend* tersendiri didalam komunitas MMS.

dapat dilihat bahwa dalam komunitas metal dalam MMS penciptaan karya atau lagu-lagu yang berbahasa daerah sudah merupakan ciri tersendiri dalam komunitas mereka dan bukan hanya menjadi hiburan semata, dimana musik bagi mereka merupakan media pengekspresian yang dapat menjadi sarana pemersatu dan mereka nikmati dalam

tarian khas mereka seperti *headbanger*, sehingga identitas kedaerahan mereka dapat lebih dikenal dalam komunitas metal itu sendiri, dengan kata lain bahwa diciptanya lirik-lirik lagu yang berbahasa daerah dianggap dapat memberikan sebuah karakter yang berbeda dengan musik-musik lainnya, sehingga tetap hidup dan berkembang dikalangan bagi para penikmatnya serta dapat tetap eksis atau bertahan ditengah *interpretasi* dan perbedaan pandangan orang-orang atau individu-individu mengenai musik metal itu sendiri agar lebih muda diterima.

Suatu hal yang tersirat bahwa diciptakannya lirik lagu yang berbahasa daerah khususnya Makassar dalam komunitas Makassar Metal Syndicate pada dasarnya dipengaruhi keinginan pada orang-orang atau individu-individu dalam komunitas MMS itu sendiri, untuk memperkenalkan atau mengangkat nilai-nilai yang bagi masyarakat merupakan budaya atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu agar masyarakat Makassar pada umumnya maupun pada generasi sekarang bisa lebih mengetahui dan memahami kembali makna dari nilai-nilai tradisi yang ada. Dengan kata lain penciptaan lirik-lirik lagu yang bertemakan budaya lokal dalam komunitas metal merupakan cerminan kepedulian mereka terhadap budaya lokal yang mereka anggap bahwa budaya lokal dikondisi kekinian sudah mulai dilupakan atau diabaikan oleh masyarakat, selain itu penciptaan lirik-lirik lagu yang bertemakan budaya lokal bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal khususnya Makassar kepada komunitas MMS itu sendiri maupun komunitas metal lainnya diluar kota Makassar, sehingga budaya lokal masyarakat bisa lebih dikenal baik didalam masyarakat Makassar khususnya generasi muda maupun didalam komunitas MMS itu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut oleh Idol menjelaskan bahwa :

“Tema dalam laguku itu tentang *toddo'puli*, yang maksudnya menyelesaikan masalah dengan jalan

saling menikam dalam sarung. Sengaja itu saya ciptakan dengan pake bahasa daerah Makassar juga. Saya cuma mau sampaikan tentang tradisinya orang Makassar dalam menyelesaikan masalah yang dilatarbelakangi oleh *Siri*” (Wawancara pada tanggal 27 Juni 2021).

Berdasarkan data hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa tema-tema budaya dalam lirik lagu metal pada dasarnya dilatarbelakangi oleh keinginan para individu-individu dalam komunitas Makassar Metal Syndicate untuk mengangkat *kultur* orang Makassar agar *kultur* yang sudah ada sejak dulu ini lebih dihargai serta dipertahankan. Sehingga kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai orang Makassar. Dengan kata lain bahwa tema-tema budaya lokal Makassar dalam lirik-lirik lagu *death metal* pada dasarnya merupakan bentuk *eksternalisasi* pengetahuan lokal komunitas MMS yang ingin disampaikan kepada masyarakat (publik) Makassar pada khususnya, dengan tujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal yang dianggap sangat berhubungan dengan masyarakat Makassar itu sendiri, seperti *Toddo'puli*, *Siri' Na Pacce* sehingga tetap ada dalam masyarakat Makassar.

2. Identitas Budaya Makassar Metal Syndicate Sebagai Subkultur

Realitas kebudayaan merupakan salah satu cara mengetahui identitas diri yang dapat dikenali seperti dalam hal pemilihan gaya hidup sebagai suatu perwujudan dari sistem yang dimiliki oleh setiap individu. Gaya hidup merupakan suatu penampakan lahiriah atas pemilihan selera dan proses manifestasi bentuk-bentuk pengetahuan yang ada pada setiap individu.

Berdasarkan dari hal diatas, dapat dikatakan bahwa setiap individu dengan

pengetahuan yang diperoleh melalui rentang hidupnya, dimulai dengan proses belajar yang kemudian menjadi kerangka dalam berinteraksi dengan lingkungan budayanya. Dikatakan demikian karena dalam keseharian seorang individu belajar akan segala sesuatu yang ada di lingkungan sosial maupun budayanya, dimana dari situlah bertambah pengalamannya mengenai bermacam-macam pengetahuan baru yang sifatnya alamiah dan kemudian diarahkan dalam tujuan tertentu dalam suatu aturan-aturan atau pola-pola tertentu.

Beberapa hal yang menjadi identitas budaya Makassar Metal Syndicate adalah sebagai berikut;

A. Gaya Hidup

Metalhead pada umumnya adalah peminum minuman keras dan seks bebas, tidak jauh berbeda dari penggemar beberapa *genre* musik lainnya. Namun tidak pada *metalhead* yang ada di Indonesia khususnya di komunitas Makassar Metal Syndicate. Walau masih ada beberapa yang sering melakukan hal tersebut, tapi selebihnya tidak sampai pada hal tersebut. Di balik *stigma* negatif tersebut ada beberapa gaya hidup positif yang mungkin sedikit orang yang mengetahuinya. Kita sering melihat *metalhead* berkumpul atau bahkan terlibat dalam pembuatan sebuah acara *gigs*, melakukan *record* lagu secara mandiri, pembuatan CD, dan banyak kegiatan mandiri lainnya dilakukan oleh *metalhead*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang sering dilakukan oleh *metalhead* dan dinamakan *Do it yourself* atau bisa disingkat dengan (DIY).

B. Fashion

Metalhead sangat identik dengan kaos *oblong*. Ciri khas kaos *oblong* bagi *metalhead* bukanlah tanpa suatu makna, kaos *oblong* disini bermakna memberontak dari kemapanan. Mereka menganggap bahwa

kemapanan membawa banyak aturan dalam hidup mereka, ketidaksenangan terhadap segala bentuk aturan inilah yang membuat *metalhead* memberontak dari kemapanan. Pemberontakan terhadap kemapanan yang dimaksudkan bukan berarti mereka hidup dengan ekonomi pas-pasan atau rendah, pemberontakan ini hanya diwujudkan secara simbolik dalam bentuk gaya berpakaian yang menjauhi kesan mapan, yakni kaos *oblong*. Selain kaos *oblong* yang sangat khas dari *metalhead*, gaya pakaian *metalhead* sedikit banyak diasosiasikan dengan gaya *subkultur rockers* dan *bikers*. Komponen-komponen yang melekat dandannya adalah jaket kulit, sepatu *boot*, jaket *jeans* yang ditemplei *pin* dan *patch* atau *emblem*. Nuansa busana ksatria- ksatria abad pertengahan juga diserap oleh *metalhead*.

C. Event Musik/Gigs

Selain dalam pembuatan produksi atribut atau produksi karya lagu, semangat gaya hidup DIY (*Do it yourself*) juga diterapkan dalam pembuatan acara musik yang disebut *gigs*. *Gigs* merupakan suatu wadah yang berbentuk acara musik yang bisa dibalang sederhana namun di dalamnya terdapat unsur saling bantu satu sama lain, dikerjakan bersama dengan sesama *metalhead*, dan terorganisir. Tidak jarang *metalhead* berusaha keras untuk mengadakan acara tersebut walaupun dengan dana terbatas demi mempertahankan acara *gig*.

D. Tarian Khas dalam Konser/Gigs

Salah satu tarian khas yang ada di kalangan *metalhead* ketika di sebuah *gigs* adalah tarian yang hanya menggelengkan kepala, mengangguk-anggukkan kepala dengan keras, memutarakan kepala seperti baling-baling pesawat terbang. Gerakan kepala tersebut sesuai dengan ritme dan tempo musik yang sedang dimainkan. Hal ini merupakan salah satu gaya *metalhead* tersendiri dalam menikmati lagu-lagu

metal di acara *gigs*. Di dalam sebuah *gigs*, para *metalhead* akan melakukan tarian *headbang*, rasanya tidak lengkap apabila di sebuah *gigs* hanya menikmati musik metal dengan duduk didam tanpa melakukan tarian *headbang* tersebut.

- E. Peranan Makassar Metal Syndicate Melalui program MMS Peduli, bekerja sama dengan beberapa para *metalhead* sebagai relawan untuk mengadakan aksi galang dana baik itu dalam konser musik amal maupun terjun secara langsung ke lokasi wilayah terdampak bencana. Salah satunya gerakan kegiatan amal yang pernah dilaksanakan ketika terjadi bencana alam di wilayah Indonesia dan saat itu MMS hanya difokuskan di dua lokasi saja, yaitu Sulawesi Barat dan Kalimantan Selatan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki kondisi, dampak, dan kerugian yang besar akibat diterpa bencana alam berupa gempa bumi dan banjir bandang. Oleh sebab itu, hasil dari penggalangan dana diharapkan mampu meringankan beban para korban.

Berdasarkan data hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *metalhead* khususnya MMS kota Makassar memiliki berbagai macam gaya hidup yang unik, selain itu sebagai wadah positif untuk *metalhead* di kota Makassar serta memiliki peranan penting dalam masyarakat dengan berbagai gerakan sosial yang telah mereka lakukan. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa stigma atau pandangan masyarakat terhadap *metalhead* dinilai selalu negatif, sedangkan berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa di lingkungan MMS metal itu tidak selalu terkait dengan hal berbau negatif, bahkan lebih banyak hal-hal positif yang bisa kita temukan di dalam

komunitas *metalhead* dan uniknya lagi di komunitas MMS ini juga menerapkan aturan-aturan dimana para pelaku *metalhead* dilarang keras untuk melakukan tindak kriminal, contohnya minum minuman keras sampai membuat kerusuhan dalam sebuah *gigs*.

Pembahasan

1. Identitas Musikal Makassar Metal Syndicate

Secara umum bahwa kelahiran musik metal didasarkan dari perkembangan lebih lanjut dari musik *trash metal*, dimana individu-individu yang menyenangi musik *trash metal* ingin mendapatkan musik yang lebih keras, lirik-lirik lagu yang lebih seram seperti pembunuhan, kekerasan, kematian, mutilasi dan *pornografi* atau *masokis*. Sehingga secara tidak langsung keberadaan band-band dalam komunitas metal sangat berpengaruh dalam perkembangan metal itu sendiri. Dikatakan demikian karena dalam bermusik mereka tidak hanya menawarkan musik yang berbeda yakni yang cepat dan keras tetapi juga menawarkan *idealisme* baru dan kuat yang mereka usung dalam lirik-lirik lagunya. Kalangan komunitas Makassar Metal Syndicate, musik merupakan ekspresi yang tidak terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Musik metal yang oleh kebanyakan masyarakat digolongkan dalam musik *rock*, selain merupakan media ekspresi jiwa, penyampaian protes terhadap realitas sosial dan politik, musik metal juga merupakan media yang dianggap menghadirkan *spirit* dalam komunitas metal itu tersendiri, dimana diangkatnya tema tema budaya dalam lirik lirik lagu metal pada dasarnya dilatarbelakangi oleh keinginan para individu-individu dalam komunitas MMS untuk mengangkat *kultur* orang Makassar agar *kultur* yang sudah ada sejak dulu ini dapat lebih dihargai serta tetap dipertahankan, sehingga kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai orang Makassar, dengan kata lain bahwa penciptaan lirik lirik lagu yang bertemakan

budaya lokal dikondisi kekinian sudah mulai dilupakan atau diabaikan oleh masyarakat, selain itu penciptaan lirik lirik lagu yang bertemakan budaya lokal bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal khususnya Makassar kepada komunitas MMS, baik dalam komunitas MMS itu sendiri maupun komunitas metal lainnya diluar kota Makassar, sehingga budaya lokal Makassar bisa dapat lebih dikenal baik didalam masyarakat khususnya generasi muda maupun didalam komunitas MMS itu sendiri.

2. Identitas Budaya Makassar Metal Syndicate

Pemahaman mengenai budaya lokal dijadikan dasar dalam perilaku, dimana cara berpakaian, jenis bacaan merupakan bentuk *manifestasi* dari pemahaman mengenai budaya lokal. Dengan kata lain bahwa bentuk ekspresi dari pemahaman mengenai budaya lokal merupakan proses penciptaan citra atau pembentukan identitas dalam komunitas Makassar Metal Syndicate, sehingga gaya menjadi sarana atau media para individu-individu dalam komunitas Makassar Metal Syndicate sebagai pembeda bagi komunitas metal diluar kota Makassar. Sehingga melalui pemahaman mengenai budaya lokal para *metalhead*/pecinta metal membuat slogan seperti Eja'na tompi na doang yang dijadikan identitas/jatidiri yang dianggap dapat menumbuhkan kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat dan memiliki kekhasan tersendiri serta diposisikan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota komunitas Makassar Metal Syndicate.

Pemakaian suatu simbol ditemukan di dalam aspek seni dan budaya, salah satunya adalah di dalam dunia kelompok musik. Simbol seperti yang dikatakan Geertz (1973:89), adalah sebagai tempat (wahana) yang memuat sesuatu nilai yang bermakna (*meaning*). Simbol-simbol kebudayaan inilah yang kemudian dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang ataupun masyarakat untuk bertindak dalam perilakunya. Simbol yang menggunakan tangan yang sangat

dikenal oleh para kelompok subkultur *metalhead* yaitu simbol tangan *devil horn*. *Devil horn* menurut arti bahasa adalah tanduk setan, yang berarti bahwa tangan mereka membentuk sebuah simbol yang menyerupai tanduk, yaitu dengan mengacungkan jari telunjuk dan kelingking secara bersamaan dan jari tengah serta jari manis menutup dan merapat ke bawah penggunaan kaos hitam, rambut gondrong, simbol jari (*devil horn*), rompi *vast*, *spike*, *pin*, sepatu *booth* serta penggunaan *make up* (*corpse paint*) pada area wajah. *Corpse paint* adalah sebuah gaya tata rias menyeramkan yang meniru pucatnya mimik mayat. Jika pembaca pernah melihat wajah drakula, pocong, atau kuntilanak di film-film horor, maka seperti itulah gaya tata rias yang paling mendekati dengan tata rias *corpse paint*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Identitas Musikal Makassar Metal Syndicate
Dalam komunitas Makassar Metal Syndicate itu sendiri, diangkatnya tema-tema budaya dalam musik pada dasarnya dipengaruhi oleh pemahaman bahwa musik merupakan awal dari keseluruhan aspek yang terkandung dalam *subkultur* metal. Dalam komunitas Makassar Metal Syndicate yang ada di kota Makassar itu sendiri, musik dijadikan media dalam penyampaian nilai-nilai tradisi lokal yang merupakan ciri tersendiri dalam setiap daerah atau wilayah, sehingga dalam komunitas Makassar Metal Syndicate kota Makassar penciptaan karya atau lagu-lagu yang berbahasa daerah bukan hanya menjadi hiburan semata, dimana musik bagi mereka merupakan media pengekspresian diri yang dapat menjadi sarana pemersatu, sehingga identitas kedaerahan mereka dapat lebih dikenal dalam komunitas metal tersebut.

2. Identitas Budaya Makassar Metal Syndicate

Dalam komunitas Makassar Metal Syndicate, pemahaman mengenai budaya lokal khususnya budaya lokal Makassar dianggap menjadi sarana yang dapat mempersatukan mereka, sehingga pemahaman budaya lokal tersebut *diabstraksikan* menjadi pendirian-

pendirian atau pedoman-pedoman bertingkah laku dalam komunitas mereka yang wujudkan dalam praktik keseharian. Hal ini juga dapat diartikan bahwa slogan-slogan, seperti *eja tompi na doang*, atau simbol '*Passapu/patonro*' dalam logo komunitas Makassar Metal Syndicate menjadi dasar dalam bersikap yang mencerminkan rasa persaudaraan serta identitas sebagai simbol kejantanan dan berkarakter tegas dikalangan komunitas Makassar Metal Syndicate itu sendiri, *eja tompi na doang* juga diposisikan sebagai dasar pembeda dengan komunitas metal lainnya khususnya yang diluar kota Makassar. Sehingga slogan *eja tompi na doang* begitu melekat dalam jiwa *metalhead*/pecinta metal dan menjadi sebuah karakter atau identitas diri bagi para individu-individu yang tergabung dalam komunitas Makassar Metal Syndicate, dimana perwujudan dari slogan *eja tompi na doang* diartikan serta penggunaan simbol '*Passapu*' atau '*Patonro*' dalam logo komunitas Makassar Metal Syndicate sebagai simbol dalam sikap kejantanan, keberanian, kemandirian dan berkarakter tegas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan bagi para musisi metal lebih mensosialisasikan musiknya agar bisa diterima oleh banyak orang.
2. Diharapkan agar para musisi metal tetap mempertahankan karya mereka khususnya yang mengangkat tema-tema budaya lokal sebagai upaya dalam melestarikan dan memperkenalkan *kultur* Makassar.
3. Bagi masyarakat yang masih awam akan *scene* metal diharapkan untuk lebih menekan ego untuk belajar mengenal dan memahami sesama. Jika era globalisasi menjadi sebuah alasan mengapa masyarakat menjadi kurang peka terhadap dunia sosial, saya rasa hal tersebut sangatlah tidak adil. Benar adanya *metalhead* pun tidak perlu mendapat sebuah pengakuan dari masyarakat yang tidak mengenal mereka atau bahkan tidak suka dengan mereka, namun setelah diketahui ternyata dari penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang mereka sukai, mereka

gemari, mereka cintai, mereka yakini, mereka percayai dan mereka tekuni hingga saat ini bukanlah hal yang negatif.

4. Jika apa yang dilakukan para *metalhead* bukanlah hal yang negatif, lalu apa salahnya jika kita ikut berperan serta agar mereka juga dapat terus melakukan apa yang mereka tekuni. Jika hal tersebut tidak dapat dilakukan setidaknya kita bisa menanam hal yang positif dalam pikiran kita terhadap para *metalhead*, karena mereka yang berbeda bukan berarti mereka bukan bagian dari kita.
5. Kepada pemerintah khususnya kota Makassar hendaknya agar memberikan perhatian yang serius kepada para musisi-musisi yang bergerak dijalar *independen (indie label)* dalam mempromosikan lagu-lagu mereka serta untuk kiranya menyediakan fasilitas yang layak untuk memberikan wadah khususnya kalangan *metalhead* dalam bermusik.

1.

DAFTAR RUJUKAN

- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender*. Bandung: Jalasutra.
- Endang Widi Winarni, M.pd. (2018) *Teori Dan Praktik Penelitian*
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*, New York: Basic Books, Inc., Publisher
- Gilmore, James H. 2007. *Authenticity: What Consumers Really Want*. Boston Massachusetts US
- Hall, Stuart, Du Gay, Paul. 2003. *Representations: Cultural Identity and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti komunitas*: Gramedia Pustaka
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Angkasa
- Malcolm Dome, 2021. *How Long Distance Voyager revitalised The Moody Blues*. Amerika: Louder
- Masyuri dan M. Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Taufik Adi (2009). *Kultur Underground: Yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah*. Jakarta: Garasi
- Ting Toomey, Stella. 1999. *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Publications, Inc
- Wallach, Jeremy, Harris M. Berger & Paul D. Greene, Eds. 2010. *Metal Rules the Globe: Heavy Metal Music Around the World*. Durham: Duke University Press.
- Walser, Robert. 1992. “*Eruptions: Heavy Metal Appropriations of Classical Virtuosity*”. *Popular Music*, 11(3), 263-308
- Wenger, E. 2004 “*Engagement, identity and innovation: Etienne Wenger on communities of practice*”. An interview by Seth Kahan in the

Journal of Association Leadership,
January issue.

1. Sumber Tidak Tercetak

Jopie Tambayong, 2019. *Indonesia Negeri Metal Dunia: Islands of Imagination*.
Link Akses (
<https://islandsofimagination.id/web/id/articles/indonesia-negeri-metal-dunia>)
akses. 25 April 2021

Manggali, Darmawan Zulfikar. 2018.
“*Analisis Identitas Budaya Komunitas Musik Metal Underground Di Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi (S1)
thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
Link Akses () akses. 25 April 2021

Putut Rismawan, 2014. “*Makna Musik Metal Underground Bagi Metalhead*” (Studi Deskriptif terhadap Band-band Metal Underground di Kabupaten Jember) 2014-01-19.
Link Akses (
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/17563>) akses. 25 April 2021

Saad Saefullah, 2013. “*Rotor: Musik Metal, dan Dakwah Islam Non Komersial*”*l*.
Islam Pos. Februari 16, 2019.
Link Akses (
<https://www.islampos.com/rotor-musik-metal-dan-dakwah-islam-non-komersial-36084/2/>) akses. 25 April 2021

Yoga Nuzul Putra. “*All Hail Metalheads: Kajian Metalheads dan Komunitas Metal di Kota Lampung*”. Skripsi.
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Link Akses ()
akses. 25 April 2021